



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batik Trusmi di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Siska Silvianingsih*¹, Atika Wijaya²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: siskasilvianingsih1412@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-08 Keywords: <i>Community empowerment; Trusmi Batik; Supporting & Inhibiting Factors; Impact.</i>	This research aims to describe the process of community empowerment in the batik tourism industry in Trusmi Village, Plered District, Cirebon Regency. The method in this research is descriptive qualitative which is used to provide a comprehensive picture of the social situation, especially in micro, small and medium enterprises and craftsmen, regarding the process of community empowerment through the batik industry and to collect the data needed for the research. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation. Based on the research results, it can be seen that the empowerment process is carried out through the awareness and behavior formation stage, the transformation stage, and the intellectual and skills improvement stage. Supporting factors come from local communities such as micro, small and medium enterprises, craftsmen, community associations and local government. The internal inhibiting factors are caused by decreased regeneration, scarce raw materials, and illness. Meanwhile, externally in the form of bad weather, the Covid-19 pandemic, and collaboration that has not been optimal. The impact of community empowerment through the trusmi batik industry is increasing welfare from a social and economic perspective.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-08 Kata kunci: <i>Pemberdayaan Masyarakat; Batik Trusmi; Faktor Pendukung & Penghambat; Dampak.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses pemberdayaan masyarakat pada industri pariwisata batik di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap situasi sosial terutama pada usaha micro kecil menengah dan pengrajin, terhadap proses pemberdayaan masyarakat melalui industri batik trusmi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui proses pemberdayaan dilakukan melalui tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi, serta tahap peningkatan intelektual dan keterampilan. Faktor pendukung bersumber dari masyarakat lokal seperti usaha micro kecil menengah, pengrajin, paguyuban dan pemerintah daerah. Adapun faktor penghambat secara internal disebabkan karena regenerasi menurun, bahan baku langka, dan kondisi sakit. Sedangkan secara eksternal berupa cuaca buruk, pandemi covid-19, dan kolaborasi yang belum optimal. Adapun dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui industri batik trusmi yaitu peningkatan kesejahteraan dari segi sosial dan ekonomi.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pedesaan umumnya ditekankan pada aspek sumber daya manusia (Hidayat dkk., 2022). Dalam hal ini terdapat program pemberdayaan masyarakat desa yang dapat mengurangi kemiskinan yakni melalui pengelolaan industri daerah. Sehubungan dengan hal tersebut, sektor pariwisata merupakan industri yang menjanjikan bagi pembangunan daerah karena dapat mendorong perekonomian masyarakat (Sufa dkk., 2019). Sebagaimana diungkapkan Satrio & Sabana, (2018) bahwa pariwisata merupakan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku pembangunan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat

diharapkan memberikan manfaat pendapatan sekaligus melestarikan budaya (Restu & Rahtomo, 2022).

Seperti halnya kawasan pariwisata yang berkembang cukup pesat yaitu Malioboro. Malioboro merupakan destinasi wisata yang sering dikunjungi karena adanya aktifitas jual beli produk lokal khas Yogyakarta. Malioboro dikenal sebagai Kawasan Heritage yang tidak mengubah nilai budayanya sekaligus memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat (Lasenda & Utomo, 2022). Kawasan pariwisata menjadi daya tarik untuk menanamkan rasa cinta terhadap produk lokal. Melalui pengembangan pariwisata, unsur budaya dapat dilestarikan

(Budiarti & Rahmatin, 2024). Sektor pariwisata budaya dapat menjadi *multiplier effect* dalam pemerataan pembangunan desa berdasarkan potensi keunggulan lokal (Muarifuddin M., 2017).

Pariwisata menjadi salah satu industri yang bergerak dibidang jasa karena kegiatan utama berupa pelayanan yang bergantung pada sumber daya manusia. Sejalan dengan pernyataan Faudi & Adnyana, (2024) pariwisata merupakan industri multisektoral karena menghubungkan *stakeholder* seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Hernanda dkk., (2018) pemberdayaan masyarakat terkait dengan dukungan kelompok kepentingan. Namun, pemberdayaan masyarakat dalam industri pariwisata seringkali terhambat karena adanya kendala. Menurut Febriandhika & Kurniawan., (2020) hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan rendahnya keterampilan masyarakat. Satu hal yang bisa kita ambil adalah peran penting masyarakat dan sumber daya manusia berkualitas yang perlu didukung melalui pemberdayaan, dengan pemberdayaan perekonomian dapat ditingkatkan yang nantinya berimbas pada kesejahteraan (Subekti dkk., 2018).

Konsep pemberdayaan telah mempunyai banyak definisi dalam perkembangannya, salah satunya yang dikemukakan oleh Ife (2016:115), yaitu pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan dua konsep yakni *power* (daya) dan *disadvantages* (ketimpangan). Dapat kita simpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses peningkatan kemampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan, sehingga dengan pemberdayaan sebagai proses, diharapkan masyarakat dapat mengontrol kehidupannya dan menentukan masa depan yang diinginkannya.

Sebagaimana konsep pemberdayaan di atas, program pemberdayaan masyarakat yang sudah berjalan terdapat di Desa Trusmi yaitu berkaitan dengan pembuatan batik. Desa Trusmi Kecamatan Plered dikenal sebagai desa penghasil batik terbesar di Cirebon. Industri batik trusmi mempunyai prospek yang baik untuk ditumbuh kembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Kawasan ini didirikan pada tahun 1997, terdapat pengrajin *home industry* yang membuat batik trusmi dengan teknik tulis dan cap. Pertumbuhannya nampak pesat setelah tahun 2000, terbukti dengan banyak bermunculan *showroom* di sekitar jalan utama Desa Trusmi.

Guna menunjang program pemberdayaan masyarakat di Desa Trusmi terdapat beberapa

proses yang dilaksanakan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Gasani (2019), proses pemberdayaan terdiri dari empat tahapan yaitu penyadaran, pemahaman, pemanfaatan, dan keterampilan. Selain itu, Sulistiyani (2017) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi, dan peningkatan intelektual.

Dalam hal ini, sumber daya manusia merupakan potensi paling berpengaruh bagi keberhasilan proses pemberdayaan. Berkaitan dengan itu, masyarakat sebagai tokoh utama yang akan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan (Syarifa & Wijaya., 2019). Masyarakat berperan dalam program pemberdayaan agar dapat menunjukkan eksistensinya dalam pengelolaan industri pariwisata daerah. Hal yang sama juga diungkapkan Sumarto & Dwiantara, (2020) mengenai peran masyarakat mulai dari perencanaan hingga implementasi kebijakan dalam mengelola pariwisata daerah. Salah satu yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat melalui industri pariwisata daerah adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sehingga diperlukan pemberdayaan bagi masyarakat untuk mengembangkan UMKM.

Berkaitan dengan hal tersebut, keterlibatan UMKM dapat memberikan pemberdayaan yang tepat untuk mendorong daya tarik desa wisata (Putri dkk., 2024). Sejalan dengan penjelasan Hariyoko dkk., (2021) UMKM dapat mengembangkan industri melalui sumber daya manusia. Febrianti & Abdulah, (2021) juga menyatakan bahwa UMKM merupakan bagian dari pengelolaan sumber daya manusia. Kehadiran UMKM diharapkan dapat melestarikan batik yang berkualitas di Desa Trusmi dan menciptakan sektor industri pariwisata yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu, melihat potensi Desa Trusmi, pihak swasta saja tidak cukup mendukung program pemberdayaan. Pembangunan industri memerlukan perhatian khusus dari pemerintah guna meningkatkan daya saing dengan pelaku ekonomi (Parino & Kurnia, 2019). Peran pemerintah melalui dukungan permodalan dalam sektor industri dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan angka pengangguran (Nara., 2017). Pemerintah berperan penting dalam memberikan pembinaan kepada UMKM untuk meningkatkan kompetensi (Satrio & Sabana, 2018).

Seiring dengan berkembangnya waktu, industri pariwisata batik trusmi telah memberikan dampak positif, terutama meningkatkan

pendapatan masyarakat miskin yang tidak mampu mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini lantaran membuat dianggap sebagai pekerjaan utama mereka. Usaha batik mampu memotivasi masyarakat untuk memperkuat ketahanan ekonomi (Kusumawijayanti dkk., 2022). Masyarakat memosisikan batik sebagai aktivitas penopang hidup (Nurchayanti dkk., 2020). Desa Trusmi kemudian menjadi kawasan yang berkembang karena batik diperjualbelikan melalui media sosial sebagai sarana promosinya. Adapun dampak positif dari segi sosial, industri batik dapat mempererat hubungan di masyarakat. Senada dengan pernyataan Herdiani., (2013) pengembangan potensi budaya daerah merupakan peluang silaturahmi antar anggota masyarakat untuk menciptakan keharmonisan sosial.

Namun karena faktor usia, jumlah pengrajin batik semakin berkurang dari tahun ke tahun, dan sulitnya menemukan generasi pembatik penerus. Sehingga keberlangsungan industri batik Trusmi terancam. Situasi ini dapat menghambat keberlangsungan industri batik Trusmi di masa depan, meskipun keberadaannya sudah lama dan berkembang pesat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak industri pariwisata batik di Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

Untuk menjawab penelitian tersebut maka akan digunakan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2017) yang meliputi 3 tahap. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui industri batik Trusmi berkaitan dengan tahap pemberdayaan Ambar Teguh Sulistiyani meliputi kesadaran dan pembentukan perilaku, transformasi, serta peningkatan intelektual dan keterampilan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maleong (2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi. Subyek penelitian ini adalah pengrajin batik dan UMKM di Desa Trusmi. Lokasi penelitian dilakukan di Sentra Batik Trusmi yang terletak di Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Trusmi sebagai daerah penghasil batik terbesar di Cirebon. Waktu penelitian dilakukan pada bulan

April hingga Mei 2024. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta menarik berkenaan dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui industri batik trusmi sehingga sangat penting untuk diulas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pertama, wawancara semi terstruktur dengan 8 orang informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan utama adalah pelaku UMKM yang mengkordinir kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pengrajin yang memahami pembuatan batik trusmi. Sedangkan informan pendukung yaitu aparat Desa Trusmi Wetan dan Desa Trusmi Kulon, ketua paguyuban P3BC, serta masyarakat lokal yang memanfaatkan perkembangan industri pariwisata batik trusmi. Hal tersebut dibuktikan dengan daftar informan yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pelaku UMKM	2
2	Pengrajin Batik	2
3	Aparatur Desa Trusmi	2
4	Paguyuban P3BC	1
5	Masyarakat Lokal Desa Trusmi	1
Total Informan		8

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024)

Kedua, observasi non partisipan bertujuan mengamati secara langsung lokasi pemberdayaan masyarakat melalui industri batik tepatnya di Desa Trusmi. Aspek yang diamati meliputi kondisi lapangan pada industri batik, proses pemberdayaan masyarakat, aktor-aktor yang terlibat, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Ketiga dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengambil gambar secara langsung dan sumber dari informan. Selain itu untuk mendukung data informasi, penulis memanfaatkan kajian literature dari berbagai sumber yang sifatnya konkrit. Kajian literature didapatkan melalui jurnal, artikel terakreditasi, serta media sosial. Adapun uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Tujuannya agar dapat menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti telah mencapai valid. Data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 246) melalui empat tahapan yaitu pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sentra batik trusmi merupakan kawasan industri pariwisata yang terletak di Jalan Syekh Datul Kahfi Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Kawasan ini memiliki luas sebesar 37 Ha berada di Desa Trusmi. Pada tahun 1984, Desa Trusmi dimekarkan menjadi desa induk (Trusmi Wetan) dan desa perluasan (Trusmi Kulon). Batasan spasial pada lokasi ini adalah Desa Kali Tengah (utara), Desa Weru Kidul (selatan), Desa Panembahan (timur), Desa Weru Lor (barat).



Gambar 1. Kawasan sentra batik trusmi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 29 April 2024)

Desa Trusmi berada pada wilayah yang masih memerlukan pengembangan. Modal yang dapat dikembangkan dari segi lokasi yaitu sentra batik trusmi yang memiliki posisi strategis karena dilewati jalan provinsi yang menghubungkan Jawa Barat dan Jawa Tengah, serta relatif mudah dijangkau dengan transportasi yang cukup memadai. Berdasarkan hasil observasi penataan kawasan industri berbasis budaya dengan mengedepankan potensi batik trusmi menjadi ciri khas daerah yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. Wisatawan dapat mengunjungi *home industry* pembuatan batik, sanggar tempat pelatihan batik, mengikuti *workshop*, melihat pameran hasil kerajinan batik, berwisata edukasi di Museum Batik Trupark, dan berbelanja batik trusmi yang menjadi oleh-oleh khas Cirebon di *showroom*.

Menurut sejarahnya, Batik Trusmi pertama kali dikenal dari sebuah cerita rakyat pada abad ke-14, dimana ada satu daerah yang memiliki banyak tumbuhan. Salah satu penduduk setempat bernama Bung Cikal atau Pangeran Manggarajati sering menebang tumbuhan itu, namun karena terus tumbuh

maka dinamakan "Desa Trusmi" yang berasal dari kata "terus bersemi". Sedangkan asal-usul batik trusmi berasal dari Mbah Buyut Trusmi atau Pangeran Cakrabuana yang mengajarkan keterampilan membatik. Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah kemudian memerintahkan agar dibuatkan batik persis seperti miliknya tanpa membawa contoh asli dan hanya memperbolehkan melihat motifnya. Dikarenakan batik reproduksi tidak ada cacat sedikitpun, Sultan keraton akhirnya mengakui bahwa batik karya pengrajin trusmi luar biasa indahnya. Keterampilan membatik terus berkembang hingga saat ini trusmi menjadi salah satu ikon dari kawasan Cirebon.

Kawasan batik trusmi berdiri sejak tahun 1997, pengrajin batik tidak hanya kaum laki-laki tetapi perempuan juga membatik melalui *home industry*. Latar belakang keberadaan industri rumahan batik adalah sumber daya manusia yang mempunyai potensi membatik namun belum mampu untuk mengembangkannya, hal ini disebabkan oleh rendahnya perekonomian dan keterampilan yang mereka warisi dari orang tua secara turun-temurun. Permasalahan lainnya adalah hanya bisa mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar membuat mereka memiliki sedikit pengetahuan selain membatik. Pada tahun 2000, banyak bermunculan pengusaha batik yang mendirikan *showroom*. Dalam perkembangannya, UMKM bekerja sama dengan P3BC dan pemerintah daerah melalui industri pariwisata. Berdasarkan data yang didapatkan saat penelitian, jumlah pengrajin batik di Desa Trusmi kini mencapai 135 orang, dan 102 pelaku UMKM memiliki *showroom*.

Pembuatan batik trusmi melalui industri sebagai medianya dibutuhkan kain mori, canting, malam, wajan kecil, kompor, gawangan, dingklik, taplak, bejanaan, dan larutan pewarna. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui diantaranya nyungging (mendesign pola), njiplak (memindahkan gambar), klowong (membuat isian), nyolet (memberi warna), mopok (melapisi pola), nembok (membuat penutup), ngrentesi (mengontrol hasil), ngelir (pencelupan), nglorod (penyempurnaan zat pewarna). Selain itu, motif batik trusmi yang sering dibuat adalah kontemporer dan tiga dimensi, seperti keraton, pesisiran, sekap, kawung, tudung, paksi naga liman, patran keris, singa barong, singa payung, dan mega mendung. Menurut penuturan pemilik UMKM

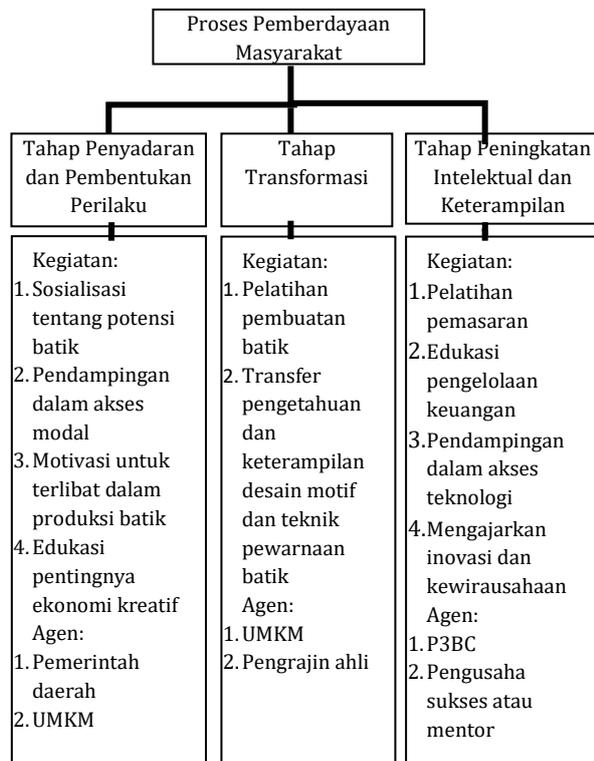
“Hasil penjualan batik sangat bervariasi mba. Harga batik tulis lebih mahal dibandingkan batik cap, batik tulis paling murah mencapai tujuh ratus lima puluh ribu sedangkan batik cap seratus ribu. Karena kain yang digunakan juga berbeda, batik cap pakainya kain viscos, kalo batik tulis kain katun atau kain sutra”. (Sukandi pada tanggal 3 Mei 2024).



Gambar 2. Pengrajin membuat batik trusmi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 29 April 2024)

Hasil penelitian menunjukkan adanya proses pemberdayaan masyarakat di Desa Trusmi melalui sektor industri pariwisata batik. Adapun proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan.

Bagan. Proses dan Agen Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batik Trusmi



Berkaitan dengan proses di atas, implementasi pemberdayaan membutuhkan peran masyarakat demi keberhasilan pencapaian tujuan. Bukti keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan terlihat dari kontribusi berupa materi, ide, dan tenaga yang diberikan oleh pengrajin batik, UMKM, P3BC, dan pemerintah daerah. Kawasan sentra batik trusmi menjadi wadah pengembangan bakat, masyarakat yang memiliki skill dalam membuat batik terbantu dengan hadirnya UMKM.

Di Kawasan Sentra Batik Trusmi juga terdapat sebuah komunitas yang menaungi para pengrajin dan pengusaha batik yang disebut dengan Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC). Hal ini disampaikan oleh ketua P3BC

“Pada waktu itu tanggal 18 Desember 2020 lokasinya di Kafe Kamba, P3BC diresmikan oleh ibu Sedy Yusuf selaku ketua YBJB (Yayasan Batik Jawa Barat) dan pak Dr. Hj. Komarudin Kudiya S. IP selaku ketua APPBI (Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia). Saya terpilih menjadi ketua P3BC mba. Kegiatan itu juga dihadiri oleh pak Hj. Deni Agustin selaku kepala Dinas Disperdag Kabupaten Cirebon, perwakilan Bank Indonesia Cirebon, dan beberapa kepala desa”. (Heri Kismo, S. T pada tanggal 29 April 2024).

Berdasarkan dari dokumen arsip, anggota P3BC tersebar di 11 desa yaitu Trusmi Kulon, Trusmi Wetan, Panembahan, Kaliwulu, Wotgali, Sarabau, Gamel, Weru Lor, Kali Tengah, Kali Baru, dan Ciwaringin, serta 4 Kecamatan yaitu Plered, Weru, Tengah Tani, dan Ciwaringin. Anggota P3BC terdiri dari 205 orang yaitu kelompok KMPIG Batik Tulis Merawit 165 orang, kelompok penembok merawit 14 orang, dan kelompok usaha batik tulis 26 orang. Disisi lain, pemerintah, kedinasan PUPR, Kadin, dishub, kepolisian berperan mengadakan kegiatan diskusi mengenai desa wisata.

Namun, tidak dapat dipungkiri kenyataannya disamping ada hal yang mendukung, terdapat juga hal yang menghambat. Faktor pendukung harus ditingkatkan keberadaannya untuk dapat menunjang keberhasilan pemberdayaan, dan faktor penghambat harus diminimalkan agar tidak mengganggu pelaksanaan pemberdayaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan melalui industri batik trusmi yang masing-masing terbagi menjadi internal dan eksternal pada tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Faktor	Deskripsi
1.	Pendukung Internal	Kerjasama pengrajin batik dan UMKM
2.	Pendukung Eksternal	Kontribusi pemerintah daerah dan P3BC
3.	Penghambat Internal	1. Sumber daya manusia yang masih rendah 2. Kondisi kesehatan pengrajin batik mulai menurun 3. Terbatasnya ketersediaan bahan baku
4.	Penghambat Eksternal	1. Cuaca hujan yang berkepanjangan 2. Pandemi covid-19 3. Daya dukung lingkungan belum optimal

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024)

Faktor yang menjadi pendukung secara internal dalam pemberdayaan masyarakat melalui industri batik adalah motivasi utama pelaku UMKM terutama untuk memajukan kelestarian batik trusmi dengan membangun desa wisata. Faktor pendukung internal lainnya terdapat sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan dalam membatik dan sudah berlangsung secara turun-temurun.

Sedangkan faktor pendukung eksternal pemberdayaan berasal dari peran pemerintah daerah dalam memberikan pendampingan dan bantuan permodalan melalui UMKM mandiri, serta dibentuknya Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) yang tentunya telah memberikan banyak kontribusi terhadap kemajuan pemberdayaan masyarakat melalui industri batik trusmi. Sedangkan di beberapa instansi negeri, para guru mengenakan seragam batik dua hari dalam seminggu dan terdapat ekstrakurikuler membatik di sekolah. Pada umumnya masyarakat juga sudah menunjukkan rasa cintanya terhadap batik trusmi dengan memakai busana batik terutama pada acara formal seperti menghadiri pernikahan dan rapat. Di tingkat nasional juga didukung dengan ditetapkannya Peraturan Presiden Tentang Hari Batik Nasional setiap tanggal 2 Oktober.

Bila ditinjau dari faktor penghambat internal, pemberdayaan masyarakat melalui

industri batik di Desa Trusmi disebabkan oleh permasalahan sumber daya manusia yang masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian, Desa Trusmi termasuk pada kategori desa madya dimana permasalahan sosial adalah peran serta masyarakat dalam pembangunan industri. Para pemuda desa tidak mempunyai semangat untuk meneruskan usaha membatik terutama yang keluarganya sebagai pengrajin batik. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya jiwa wirausaha dikalangan generasi muda sehingga tidak secara antusias untuk meneruskan usaha orangtuanya, karena keinginannya menjalani hidup secara instan. Hambatan internal juga terlihat dari buruknya kondisi pembatik, dimana pengrajin batik menderita penyakit karena rentannya usia. Sehingga mempengaruhi jumlah pembatik yang dipekerjakan untuk mengejar target pesanan. Selain itu, terbatasnya ketersediaan bahan yang dibutuhkan untuk membatik seperti langkanya ketersediaan kain viscose dan kain sutra dipasaran yang dinilai harganya sangat mahal.

Adapun faktor penghambat eksternal ditimbulkan akibat cuaca saat musim hujan yang sangat berpengaruh terhadap tehnik pencelupan zat warna indigosol dan pengeringan kain batik. Jadi untuk pencelupan batik dengan zat warna indigosol memerlukan energi sinar matahari dan suhu kelembaban yang hangat untuk menghasilkan warna. Pewarna sintetis ini sering digunakan dalam proses pewarnaan batik karena menghasilkan warna yang bagus dan tahan lama. Disisi lain, faktor penghambat eksternal terjadi pada masa pandemi covid-19, dimana banyak pengusaha gulung tikar karena sedikitnya orderan yang masuk, bahan baku terbatas, jumlah pengrajin menurun, dan omset berkurang drastis (Feb 2020 - Jan 2021 pencapaian omset hanya 10%-20%). Begitu juga belum optimalnya daya dukung lingkungan yang belum diantisipasi oleh KLH (Kementrian Lingkungan Hidup) untuk menunjang sarana dan infrastruktur pengrajin dan pengusaha batik. Sehubungan dengan itu, perkembangan industri pariwisata di sentra batik trusmi merupakan hasil dari kegiatan pemberdayaan. Berkembangnya industri pariwisata memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Kegiatan pemberdayaan melalui sosialisasi dan pelatihan membuat pelaku UMKM

menjadi tergerak dalam memanfaatkan batik trusmi menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Meningkatnya perekonomian didapat dari hasil penjualan batik. Dengan kehadiran industri batik dapat mengurangi pengangguran dan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Trusmi. Menurut keterangan informan selaku pelaku UMKM

"Pengrajin batik menjadi mendapat penghasilan dari hasil memproduksi batik. Pendapatannya biasanya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kalo dampak kesejahteraan ekonominya, mereka mau belanja sesuatu alhamdulillah bisa, sisanya ditabung buat tambahan biaya lain". (Rudi Maulana S. Tr pada tanggal 29 April 2024).

Selain peningkatan kesejahteraan ekonomi, pemberdayaan masyarakat di Kawasan Sentra Batik Trusmi juga mengalami peningkatan kesejahteraan sosial. Dampak sosial dirasakan melalui keterkaitan antar anggota masyarakat. Berdasarkan keterangan informan selaku pengrajin batik

"Kalo ibu-ibu kan sukanya kumpul ya mba, dari pada main ngga jelas mending jadi pengrajin batik ikut pemberdayaan di industri, selain bisa ngobrol, yang dulunya ngga kenal jadi saling kenal". (Rumi pada tanggal 3 Mei 2024).

Adanya pemberdayaan membuat interaksi menjadi lebih intens karena sering bertemu melalui industri. Pertemuan yang sering terjadi dapat mempererat hubungan antar masyarakat dan memperkuat solidaritas. Pengrajin batik dapat bekerjasama dengan pelaku UMKM untuk memperluas relasi dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan industri pariwisata di sentra batik trusmi.

B. Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat di Kawasan Sentra Batik Trusmi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat dilibatkan pada kegiatan industri pariwisata. Sulistyani, A. T. (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi pada sektor industri yang didasari 3 komponen penting disebut KAP (*knowledge, attitude, and practice*). Dalam konteks

penelitian ini, *knowledge* artinya masyarakat diberikan pengetahuan mengenai cara pembuatan batik dan macam-macam motif batik trusmi. Masyarakat juga diajarkan mengenai *attitude*, artinya perlu memanfaatkan potensi batik trusmi dengan optimal dan bijaksana. Komponen terakhir adalah *practice*, artinya melatih keterampilan dalam memanfaatkan batik trusmi menjadi barang yang dapat diperjualbelikan.

Sebagaimana konsep pemberdayaan diatas, pengembangan industri pariwisata di Kawasan Sentra Batik Trusmi tidak bisa dilakukan secara instan. Masyarakat perlu melalui beberapa proses, proses pemberdayaan yang dilakukan berkaitan dengan konsep pemberdayaan menurut (Sulistyani, 2017). Pertama, penyadaran dan pembentukan perilaku. Tahap ini merupakan persiapan dalam pemberdayaan yang dilakukan dengan menciptakan prakondisi agar proses pemberdayaan berjalan efektif, yakni melalui cara merangsang kesadaran masyarakat. Penyadaran dilakukan oleh tokoh yang berpengaruh di masyarakat yakni pemerintah daerah melalui sosialisasi. Tujuannya untuk menyediakan pengetahuan agar masyarakat mendapatkan informasi tentang program pemberdayaan. Sehingga mereka dapat membangun mental dan merasa perlu adanya pengembangan kapasitas. Upaya penyadaran juga bertujuan membantu masyarakat memahami masalah yang perlu diatasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Disisi lain, pemerintah juga berperan sebagai fasilitator antara industri batik dengan masyarakat terkait kebutuhan yang akan dijadikan program dalam pemberdayaan. Bentuk pendampingan dari pihak pemerintah berkaitan dengan peminjaman modal kepada pelaku UMKM mandiri.

Adapun pembentukan perilaku dilakukan oleh pelaku UMKM dengan memotivasi masyarakat Desa Trusmi untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pemilik industri batik mengajak para tetangga di sekitar tempat tinggalnya agar mengisi waktu luang dengan bergabung di industri batik miliknya. Penyadaran dan pembentukan perilaku dilakukan secara spontanitas dengan melihat kondisi masyarakat Desa Trusmi. Namun pemerintah tidak bisa memberikan penyadaran dengan cara memaksa masyarakat, sehingga melalui pemberian motivasi

yang dilakukan oleh pelaku UMKM membuat masyarakat menjadi memiliki keinginan untuk bergabung dalam industri pariwisata batik trusmi. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat proses pemberdayaan dalam pembuatan batik trusmi.

Kedua, tahap transformasi. Masyarakat menjalani proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Upaya ini dilakukan agar masyarakat memiliki kecakapan tertentu. Dalam proses pembelajarannya, masyarakat secara langsung mengaplikasikan materi yang sebelumnya didapatkan. Tahap transformasi dilakukan oleh pelaku UMKM dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan membuat batik untuk mengembangkan masyarakat dalam pemberdayaan. Pada tahapan ini metode yang digunakan pelaku UMKM ialah memberikan pelatihan membuat batik saat pertama kali mereka bergabung selama dua sampai tiga hari dan terus dilakukan pendampingan minimal sebulan sekali. Pelatihan ini terdiri dari dua komponen, yaitu teori dan praktik. Kegiatan pelatihan membuat batik ini meliputi proses produksi di industri batik trusmi. Pemberian teori merupakan langkah awal dimana pelaku UMKM memperkenalkan perlengkapan yang digunakan dalam membuat batik dan mencontohkan cara membuat batik yang baik dan benar. Setelah mendapatkan wawasan selanjutnya yaitu melakukan praktik seperti mengoprasikan alat-alat membuat batik, pembuatan pola, dan teknik pewarnaan.

Pelatihan yang difasilitasi oleh pelaku UMKM dihadiri oleh pengrajin batik Desa Trusmi. Pengrajin batik sebagai tokoh utama yang berpartisipasi aktif. Dengan adanya pemberdayaan, pengetahuan tentang membuat batik, keterampilan yang dimiliki, serta daya kreatifitas pengrajin dapat mendukung pelestarian batik trusmi. Selain itu, dalam proses pemberdayaan masyarakat pelaku UMKM juga bertanggungjawab mengelola langsung industri batik trusmi baik mengenai manajemen produksi, distribusi dan promosi. Sehingga pengrajin dapat melakukan diskusi dengan pelaku UMKM agar masalah atau kendala yang dialami bisa langsung diatasi. Selain itu, pelaku UMKM juga mengadakan evaluasi dengan memberikan kritik dan saran. Hal ini bukan hanya soal hasil melainkan proses, terlihat dalam pemberdayaan yang awalnya hanya pelatihan saja namun kini kemampuan masyarakat lebih berkembang. Keterlibatan pelaku UMKM tersebut

diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menjaga keberlangsungan sentra batik trusmi.

Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan. Tahap ini dibutuhkan guna membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif agar masyarakat lebih mandiri. Sasarannya untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka pelajari selama pelatihan. Tahap peningkatan intelektual dan ketrampilan dilakukan oleh P3BC. Dalam pengembangan industri pariwisata, P3BC bertugas menaungi budidaya dan ketersediaan bahan baku, motif batik, pewarnaan alami dan sintetis, pengawasan mutu produksi dan pelabelan, serta penguatan jaringan dan pemasaran batik trusmi. P3BC juga menyelenggarakan program kerja pembinaan terhadap pengrajin batik, silaturahmi antar pelaku UMKM, serta sinergi dan kolaborasi dengan kedinasan PUPR, Kadin, Dishub, dan Kepolisian.

Dalam menaungi pengrajin dan pengusaha batik, P3BC melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya sosialisasi, penyaluran bantuan, penyuluhan, kerjasama, pameran, *study banding* dan pelatihan *digital marketing*. Pemberian sosialisasi ini meliputi cara menentukan harga dan promosi melalui media sosial. Tujuan dengan adanya sosialisasi agar masyarakat tidak hanya memproduksi batik, namun juga dapat memperjualbelikannya. Hal itu menjadi upaya P3BC dalam memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan perekonomian. Adanya P3BC menjadi peluang agar kreatifitas masyarakat Desa Trusmi lebih berdaya, dapat dibina dan memunculkan suatu perubahan sosial.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Trusmi merupakan upaya peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat guna memanfaatkan potensi lokal di Desa Trusmi yaitu batik. Adanya potensi tersebut pengrajin dapat diberdayakan melalui industri pariwisata dengan tujuan untuk melestarikan identitas budaya yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan program pemberdayaan masyarakat di

Sentra Batik Trusmi sudah cukup membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari tiga indikator yang digunakan sebagai alat ukur dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat yaitu pertama tahap penyadaran, bertujuan memberikan pemahaman awal. Tindakan yang diambil mencakup sosialisasi oleh pemerintah daerah, melalui sosialisasi ini masyarakat jadi mengenal potensi yang ada. Adapun pemberian motivasi dilakukan oleh UMKM dengan menyediakan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat jadi lebih semangat untuk ikut aktif dalam pemberdayaan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Akan tetapi yang disayangkan adalah pemerintah hanya berfokus pada peminjaman modal dan perizinan pendirian usaha, namun pendampingan masih kurang rutin dilakukan, sehingga seiring berjalannya waktu terdapat kendala yang dihadapi salah satunya adalah terkait sarana prasarana yang kurang memadai. Selain itu, regenerasi muda yang kurang berminat untuk menjadi pengrajin batik juga dapat mengancam keberlanjutan warisan budaya di Desa Trusmi.

Kedua yaitu terdapat tahap transformasi, pelaku UMKM memberikan wawasan pengetahuan dan pelatihan keterampilan terkait produksi batik trusmi. Metode ini melibatkan penyampaian materi secara teori dan praktik. Tahap terakhir adalah peningkatan intelektual dan keterampilan, P3BC sangat berkontribusi untuk membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif yang bertujuan pemandirian pada masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya pendirian usaha terkait dengan industri pariwisata batik dan telah memperluas kerjasama untuk kegiatan pengelolaan maupun pemasaran batik.

Adapun faktor pendukung internal dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Trusmi yaitu peran aktif pengrajin batik dan pelaku UMKM, serta faktor eksternal dari dukungan pemerintah dan paguyuban. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah regenerasi pembatik menurun, pengrajin sudah lanjut usia, bahan baku langka dipasaran, cuaca buruk, pandemi covid-19 dan kolaborasi yang belum optimal.

Capaian dari hasil pemberdayaan masyarakat melalui batik trusmi ini dikategorikan dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Secara ekonomi dapat dilihat dari

meningkatnya pendapatan melalui perkembangan industri. Dari segi sosial dibuktikan adanya peningkatan solidaritas masyarakat. Manfaat lain yaitu batik trusmi semakin dikenal dan kawasannya menjadi tempat wisata. Dari segi budaya dapat melestarikan warisan batik trusmi yang menjadi ikon daerah Cirebon.

B. Saran

Guna mengoptimalisasikan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan industri pariwisata di Sentra Batik Trusmi saran yang dapat diberikan penulis adalah perlu adanya kerja sama antar pemerintah daerah dan UMKM dengan mengadakan pelatihan yang mendorong berkembangnya kreatifitas generasi muda agar ikut serta di industri pariwisata batik untuk melestarikan budaya asli Indonesia dan mampu membuat batik yang kemudian menjadi penerus pengrajin batik trusmi. Pengurus paguyuban juga bisa mengembangkan inovasi dengan menggelar seminar dan mendatangkan pembicara profesional terkait pelatihan pengembangan batik trusmi melalui market place secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiarti, B. E., & Rahmatin, L. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Lawas Maspati sebagai Community Based Tourism. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6725-6733.
- Parino, P., & Kurnia, E. F. H. (2019). Efektivitas Strategi Dinas Perdagangan Dalam Pengembangan Industri Kecil Batik di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *J-3p: Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 4(1), 61-74. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v4i1.849>
- Faudi, A. N., & Adnyana, M. B. (2024). Partisipasi PKK Sebagai Pokdarwis Dalam Upaya Pengembangan Potensi dan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Ekologi. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6715-6724.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2020). Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dilihat Dari Perspektif Implementasi Kebijakan. *JPS:*

Jurnal Pariwisata Pesona, 5(1), 1-11.
<https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.2793>

- Febrianti, W., & Abdulah, B. (2021). Dampak Pengelolaan Sumber Daya Manusia Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dari Segi Kompetensi Terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus: UMKM Desa Trusmi-Cirebon). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 1494-1504.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.1691>
- Gasani, M. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Seni Di Komunitas Celah-Celah Langit (KKCL). *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 4(1), 1.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.22415>
- Sumarto, R. H., & Dwiantara, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta. *Journal Publicuho*, 2(4), 111-127.
<https://doi.org/10.35817/jpu.v2i4.10273>
- Hariyoko, Y., Soesiantoro, A., & Junaidi, M. A. (2021). Pemberdayaan UMKM Batik Tulis di Kampong Batik Jetis oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11 (1), 1-10.
<https://doi.org/10.33005/jdg.v11i1.2478>
- Herdiani, E. (2013). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Paseban Melalui Aktivitas Seni Budaya Lokal. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 23(2), 11.
<http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v23i2.98>
- Hernanda, D. W., Mindarti, L. I., & Riyanto, R. (2018). Community Empowerment Based on Good Tourism Governance in The Development of Tourism Destination (Case Study of Kawah Ijen Tourism Buffer Zone "Kampung Kopi" Gombongsari Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency). *Journal Of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 126-135.
<https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.02.08>
- Hidayat, E., Baihaqi, A. I., & Marta, R. F. (2022). Kolaborasi Aktor dalam Pemberdayaan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19 Desa Jelgung Kabupaten Sampang. *Jurnal Warta Lpm*, 250-262.
<https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.649>
- Kusumawijayanti, A. R., Arsita, D., Puspita, H., Sutrisno, R. A., & Finasari, S. N. (2022). Pelatihan Batik Ciprat Untuk Meningkatkan Perekonomian Warga Butun Gandusari Blitar di Masa Pandemi. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 6(1), 92-103.
<https://doi.org/10.36841/integritas.v6i1.1228>
- Lasenda, D. A. P., Rahmaliza, R., & Utomo, B. (2022). Manajemen Wisata Dalam Pengembangan Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus: Kawasan Heritage Malioboro, Yogyakarta). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2003-2020.
- Maleong. Lexy. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muarifuddin, M. (2017). Implementasi Pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 51-70.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.12713>
- Nara, M. L. (2017). Sharing Knowledge Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Pada Industri Kreatif: Studi Empiris Pengrajin Batik Tulis Trusmi Kabupaten Cirebon. *Journal Industrial Servicess*. 3(1), 4.
<http://dx.doi.org/10.36055/jiss.v3i1b.2080>
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145-153.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Putri, P. I., Bowo, P. A., & Oktavilia, S. (2024). Strengthening Tourist Village Attractions Through Empowerment of Rural Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(2).
<https://doi.org/10.18280/ijstdp.190235>

- Restu, A., Trihayuningtyas, E., & Rahtomo, R. W. (2022). The Partnership of Government and Creative Industry in Developing Creative Tourism in Kampung Batik Kauman, Surakarta. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 1(02), 62-68. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v1i02.888>
- Satrio, D., & Sabana, C. (2018). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 32(1), 31-43. <http://dx.doi.org/10.31941/jurnalpena.v32i1.935>
- Subekti, P., Setianti, Y., & Hafiar, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kawistara*, 8(2), 148-159. <https://doi.org/10.22146/kawistara.30379>
- Ife, J. & Tesorieo, F. (2016). Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sulistiyan, A. T. (2017). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Sufa, S. A., Octavianti, M., Riyadi, S., & Raharja, A. (2019). Inovasi Eduwisata Kampoeng Batik Sidoarjo Melalui Pemanfaatan Teknologi Website Sebagai Media Promosi. *Mahardhika: Jurnal Media Komunikasi Ekonomi dan Manajemen*, 18(1), 128-137 <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v18i1.122>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i1.31301>